

## PERTEMUAN IV

### ORGANISASI KEPEMUDAAN DAN SUMPAAH PEMUDA

#### *A. Kongres Pemuda dan Sumpah Pemuda (1928)*

Nasionalisme bukan hanya menjadi milik organisasi-organisasi politik tapi kemudian menjadi milik para pelajar dan pemuda yang kemudian terhimpun kedalam PPPI (perhimpunan-perhimpunan pelajar Indonesia), organisasi tersebut didirikan tahun 1926 dan merupakan perkumpulan mahasiswa *Recht Schoolgeschar* dan STOVIA untuk merealisasikan persatuannya dan menghilangkan sifat-sifat kedaerahan dan mencapai Indonesia satu maka diadakanlah suatu kongres yang bertujuan membentuk badan sentral, mengajukan paham kesatuan, dan semakin mempererat hubungan diantara semua perkumpulan pemuda kebangsaan.

Selanjutnya PPPI pun mengadakan kongres lagi dan diselenggarakan 27-28 oktober 1928, dan dikenal dengan kongres sumpah pemuda. Isi daripada kongres pun yakni:

- Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia
- Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia
- Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia

Hasil kongres pun nantinya dijadikan landasan perjuangan Indonesia merdeka, dan pada kongres inilah untuk pertama kalinya diperdengarkan lagu Indonesia Raya ciptaan W.R Supratman.

#### *A. Organisasi Lokal dan Regional*

Setelah berdiri BU kemudian disusul oleh organisasi-organisasi daerah yang mencerminkan identitas dan perkembangan sosio-kultural daerah. Organisasi-organisasi tersebut antara lain:

Pada bulan september 1914, perkumpulan Pasundan didirikan di Jakarta bertujuan mempertinggi derajat kesopanan, kecerdasan, memperluas, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat. Diantara pemimpinnya ialah R. Kosasih Surakusumah, R. Otto Kusuma Subrata, R. Otto Iskandar Dinata, dll. Pada satu hari minggu, 20 juli 1913, disebuah rumah di gang Paseban di tengah kota Batavia, beberapa orang pemuda berbincang –

bincang dengan serius. Diantara mereka ada dua mahasiswa STOVIA, yaitu Raden djoendjoenan setiakoesoemah dan raeden Koesoemah Soejana. Keduanya menjadi anggota boedi oetomo cabang Batavia. Mereka bukan sedang membicarakan bahan pelajaran kedokteran yang baru kemarin mereka dapatkan dari guru –guru Belanda. Pemuda-pemuda keturunan Sunda itu sedang mendiskusikan apakah mereka akan tetap saja menjadi anggota Boedi Oetomo, atau mendirikan organisasi sendiri. Masalahnya adalah, sebagai pemuda Sunda, mereka memerlukan organisasi sendiri yang sesuai dengan budaya dan cita - cita mereka

Dilatarbelakangi keinginan untuk memajukan kecerdasan, penghidupan, dan tingkah laku masyarakat Sunda, serta pengalaman berorganisasi yang mereka miliki, kedua mahasiswa itu mengajak pihak-pihak dari luar STOVIA yang memiliki cita –cita yang sama untuk mendirikan suatu organisasi sendiri. Pada tanggal 20 Juli 1914 itulah dicetuskan gagasan untuk mendirikan Pagoejoeban Pasoendan

Setelah asosiasi ini disahkan pemerintah pada bulan September 1914, susunan pengurus Pagoejoeban Pasoendan adalah sebagai berikut: ketua, Daeng Kandoeroean Ardiwinata; ketua redaksi *volkslectuur*, wakil ketua, Dajat Hidayat, siswa STOVIA; sekertaris, raden Iskandar Brata, pegawai Firma Tiedeman en Van Kerchem ; dan raden Emoeng Poerawinata, juru tulis komisi *Volkslectuur*, bendahara, Raden Koeoema Soedjana, siswa STOVIA ; para komisaris, raden djoendjoenan, mas Iskandar, siswa STOVIA, mas adi wangsa, juru taksir pegadaian negeri Pasar senen dan mas Sastraprawira, guru sekolah pribumi di Gang kelinci

Keanggotaan paguyuban pasoendan ini bukan hanya untuk orang Sunda, melainkan terbuka untuk semua orang pribumi. Hoesni Tamrin, orang Betawi menjadi anggota Pagoejoeban sebelumnya mendirikan perkumpulan sendiri. Ketua pertama paguyuban pasoendan ini bukan orang Sunda asli, dia keturunan Bugis, sebagaimana terlihat dari gelar kebasawanan di depan namanya . Organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan dan kebudayaan ini kemudian mendirikan cabang-cabangnya ditempat yang ada orang Sunda, seperti Surabaya dan Palembang. Paguyuban Pasoendan kemudian dikukuhkan sebagai badan hukum dengan surat keputusan tanggal 13 Juni 1919 no. 72. Pada tahun ini pula Paguyuban Pasoendan menyatakan diri sebagai partai politik

Kegiatan politik Paguyuban Pasoendan dimulai antara lain dengan usaha menempatkan wakilnya dalam dewan-dewan, baik di tingkat daerah ( Dewan Kota praja, dewan kabupaten dan dewan propinsi ) maupun ditingkat nasional ( Volksraad) pada tahun 1921 Paguyuban Pasoendan berhasil mengirimkan wakilnya untuk duduk dalam Volksraad ( Dewan Rakyat ). Kemudian pada tahun 1927, organisasi pergerakan ini menjadi anggota partai Kebangsaan Indonesia bersama organisasi pergerakan lainnya seperti Boedi Oetomo, Kaum Betawi, Partai Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia. Paguyuban Pasoendan diwakili oleh R. Otto Koesoemasoebrata, R. Soetisna Sendjaja, dan R. Bakrie Soeraatmadja.

Supaya tidak menimpang dari kebijakan organisasi, Paguyuban Pasoendan menetapkan kewajiban dan pedoman yang harus dilaksanakan oleh wakil –wakilnya yang duduk dalam dewan –dewan. Wakilnya di *Volksraad* diharuskan mempertahankan cita –cita “ Indonesia Mulia “ di dalam lembaga itu dan wakilnya itu harus menyampaikan amanah organisasinya mengenai berbagai hal yang telah dipertimbangkan masalah – masalah wakilnya yang duduk SDI dewan-dewan daerah harus mengusahakan untuk membentuk fraksi nasional karena dalam dewan-dewan itu mereka akan berhadapan dengan wakil - wakil organisasi lain. Jika tidak merusak atau merendahkan organisasinya, wakil Paguyuban Pasoendan harus bekerja sama dengan wakil organisasi lain itu. Mereka harus turut serta dalam badan-badan pemerintah, tetapi mereka harus memegang prinsip “ bekerja untuk kepentingan umum dengan pikiran tenang dan maksud suci “.

- Orang-orang Ambon di Jawa mendirikan organisasi untuk mereka pada tahun 1908. Di Semarang, A. J. Patty mendirikan Sarikat Ambon yang radikal dan ingin mendapatkan pemerintahan berparlemen. Kemudian kedudukan organisasinya pindah ke Surabaya karena tanggal 9 Mei 1920 Patty di buang ke Bangka dan selanjutnya kerjasama dengan kelompok Studi Surabaya dan bergabung dalam PPKI. Di Jakarta aksi yang lebih radikal dibawakan oleh Tehupeiuri dengan mendirikan *Moluks Politiek Verbond* pada tahun 1929 yang minta pemerintahan sendiri meskipun masih bergabung dengan kerajaan Belanda.
- Persatuan Minahasa dibawah pimpinan dr. Tumbelaka dan dr. GSS Ratulangie berdiri di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1927. Sebelum organisasi ini ada, di Semarang didirikan Rukun Minahasa pada tahun 1912 yang diketuai oleh J. H.

Pangemanan yang banyak mendapat pengaruh ISDV dan hendak bekerjasama dengan pemerintah. Sebagai imbalan dari *Timors Verbond* yang didirikan di Makasar tahun 1921 dan bersikap kiri, di Makasar lahirlah perserikatan Timor yang ingin kerjasama dengan pemerintah sambil meminta kemajuan sosial ekonomi dan politik bagi masyarakat Timor.

- Perserikatan Madura didirikan di Surabaya pada tahun 1920 dan ada juga sarekat madura yang didirikan pada tahun 1925 di bawah Zainal. Kelompok ini sedikit pendukungnya dan bergabung ke Kelompok Studi Surabaya.
- Sarekat Sumatera yang didirikan oleh Sutan Mohamad Zain menolak komunisme dan menentang pemerintah kolonial. Baru pada tahun 1927 organisasi ini mulai aktif untuk memikirkan perwakilan rakyat yang demokratis dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Cabang-cabang yang ada di Jakarta, Bandung, Sukabumi, Surabaya, dan Organisasi ini bergabung dengan PPKI.
- Organisasi orang betawi dihimpun oleh MH. Thamrin berusaha memajukan perdagangan, pertukaran dan pengajaran.

Unsur-unsur etnosentrisme dan regionalisme pada dasarnya ada pada tiap-tiap organisasi. Regionalisme tetap ada dalam kedudukannya dengan mengisolasi dirinya tanpa ada pengaruh dan campur tangan dari luar, tetapi dapat pula sebagai penyatu diri sehingga menciptakan nasionalisme. Pada tingkat regionalisme ini selalu dimanfaatkan pemerintah kolonial untuk memecah belah dan menguasainya (*divide et impera*) karena dengan adanya fragmentasi berarti kekuatan penentang pemerintah makin lemah. Jadi, pertumbuhan regionalisme ke nasionalisme merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia yang akan membentuk kekuatan nasional.

### ***B. Organisasi Pemuda dan Kepanduan***

Timbulnya pergerakan pemuda jelas menunjukkan kaderisasi pimpinan yang sewaktu-waktu dibutuhkan sehingga tidak terjadi kekosongan pimpinan dan organisasi dapat berjalan terus. Sebagai bawahan dari induknya, organisasi ini menganut ideologi induknya. Serta ciri lainnya yaitu memiliki sifat kedaerahan atau regionalisme.

Perkumpulan pemuda bertujuan untuk kemerdekaan Indonesia. Yang pertama disebutkan ialah Tri Koro Darmo, yang didirikan atas petunjuk BU pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta oleh dr. R. Satiman Wiryosanjoyo, Kadarman dan Sunardi dan beberapa

pemuda lainnya. Cita-cita tertuju pada cinta tanah air, memperluas persaudaraan, dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Tahun 1918 organisasi ini berubah menjadi *Jong Java* (JJ) dan orientasinya lebih luas mencakup Jawa Raya, milisi, dan pergerakan rakyat pada umumnya. Perang Dunia I mendorong JJ meningkatkan kegiatan kearah politik dan tahun 1926 dalam kongres JJ di Solo secara nyata anggaran dasarnya disebutkan ingin menghidupkan rasa persatuan dengan seluruh bangsa Indonesia, kerjasama dengan semua organisasi pemuda guna membentuk ke Indonesiaan. Di dalam JJ sudah berkonsensus bahwa untuk merealisasikan persatuan diperlukan fusi dengan beberapa organisasi diantaranya dengan PPPI tahun 1928. Pada tahun 1929 JJ dibubarkan dan diganti dengan Indonesia Muda dengan maksud menempuh orientasi nasionalisme sebenarnya.

Sejalan dengan lahirnya organisasi pemuda, di Bandung didirikan Pemuda Indonesia pada tahun 1927 yang sudah jelas meninggalkan kedaerahan dan menuju persatuan Indonesia. Di Jakarta didirikan *Jong Sumatrenen Bond* pada tanggal 9 Desember 1917, dengan tujuan memperkokoh ikatan sesama murid Sumatera dan sekaligus mengembangkan kebudayaan Sumatera, diantara pengurusnya ialah Moh. Yamin. Selanjutnya disusul oleh *Jong Minahasa* yang didirikan tahun 1918, dan tidak ketinggalan *Jong Celebes*.

Perpaduan beberapa organisasi dipandang merupakan kekuatan besar, dan direalisasikan oleh M. Tabrani dalam kongres pemuda di Jakarta bulan Mei 1926 yang dihadiri oleh Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Batak, Jong Islamanten Bond, dan Perkumpulan Pemuda Theosofi. Kongres ini akan menengahkan paham persatuan, kebangsaan, dan mempererat hubungan antar organisasi pemuda. Pada tanggal 26-28 Oktober 1928 di Jakarta dilangsungkan kongres Pemuda II yang memadu semua organisasi pemuda menjadi satu kekuatan nasional. Dari kongres ini maka lahirlah "Sumpah Pemuda" yang berisi tekad untuk satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.

Sejalan dengan lahirnya organisasi pemuda maka lahirlah organisasi kependuan yang merupakan kelanjutan dari proses regenerasi dan sosialisasi organisasi induknya. Kependuan semula dimaksudkan hanya untuk menampung kegiatan olahraga di sekolah masing-masing, bahkan kemudian yang pertama didirikan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) di Solo tahun 1916 atas prakarsa SP Mangkunegoro VII. Dikalangan anak-anak Eropa didirikan *Ned. Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV) pada tahun

1917. Setelah tahun 19 1920 organisasi kepanduan mengalami perkembangan berarti karena mendapat pula pelajaran nasionalisme Indonesia. Kepanduan ini pula merupakan tempat berkumpul dan merencanakan gangguan ketertiban dan keamanan. Dengan lain perkataan, kepanduan merupakan tempat persemaian golongan penentang pemerintah.

Setelah JPO berdiri kemudian disusul oleh *Sarekat Islam Afdeling Pandu* (SIAP), Hizbul Wathon (HW), *Nationale Padvinderij* (NP) di bawah BU, *Jong Java Padvinderij* (JJP), *Nationaal Islamitische Padvinderij* (NATIPY), *Indonesische Padvinderij Organisatie* (INPO) di bawah pemuda Indonesia, dan Pandu Pemuda Sumatera (PPS). Agar terbentuk kerjasama antar organisasi kepanduan maka dibentuk Persaudara Antara Pandu Indonesia (PAPI) yang merupakan gabungan dari INPO, JJP, NATIPY, SIAP, dan NP. Wadah ini tidak dapat menampung aspirasi kebangsaan yang makin meluas, maka dibentuklah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang merupakan fusi dari beberapa organisasi kepanduan yang memiliki 57 cabang di tahun 1931.

Organisasi kepanduan juga merupakan gabungan dari organisasi politik dan kepemudaan, maka tidak mengherankan kalau kemudian timbul Kepanduan rakyat Indonesia (KRI). Kebutuhan akan kerjasama antar organisasi semakin meningkat, untuk itu pada tahun 1938 dibentuk Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia (BPPKI).

Jelaslah bahwa keinginan bersatu dari berbagai organisasi kepanduan adalah refleksi dari keinginan untuk berdatu guna merealisasikan perasaan kebangsaan, bukan hanya di kalangan pemuda dan organisasi politik, tetapi juga di kalangan kepanduan.

### ***C. Organisasi Buruh, Pemogokan dan Pemberontakan***

Sejak tahun 1870, perpindahan penduduk makin meningkat karena didorong untuk mengejar upah kerja dan sejak saat itu pula kehidupan ekonomi perkotaan makin kompleks. Timbul dan perkembangan organisasi buruh dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kehidupan perkotaan yang menciptakan timbulnya organisasi buruh kotadan kehidupan pedesaan yang menciptakan timbulnya buruh-tani, khususnya di pabrik dan perkebunan tebu.

Muncul, perkembangan dan puncak gerakan buruh sangat singkat yaitu hanya berlangsung selama dua puluh lima tahun. Pendorong organisasi buruh adalah SI dan PKI. Ikut sertanya buruh-tani dalam organisasi buruh dengan pemogokan dan pemberontakan dikarenakan kondisi ekonomi mereka yang sangat buruk (Ingelsson,

1986:1-2). Sedangkan awal dari komunisme sendiri di Banten dimulai akibat partai Marxist ini melakuakn infiltrasi terhadap partai lain yang ada di banten karena pertama kali PKI atau waktu dulu ISDV tidak pernah membuka cabangnya di Banten akan tetapi dibanten tinggal dua orang anggota eksekutif ISDV yaitu Hasan Djajadiningrat dan seorang marxis belandan, J.C.Stam yang berupaya memenangkan syarekat islam Banten terhadap posisi-posisi radikal yang diajukan kalangan marxis semarang. Akan tetapi stam yang pada saat itu sadar bahwa di banten dalam menyebarkan pengaruhnya tidak mendoat tujuan apa-apa sehingga stam pun sadar untuk melepaskan diri dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi diserang dan rangkas bitung, dan upayanya ini mendapat simpati dari para priyayi muda, guru sekolah, dan pegawai lokal yang bekerja di jawatan kereta api, pegadaian dan irigasi, jika ISDV tidak satupun mendirikan cabangnya di banten, lain halnya dengan Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP). Pada bulan juli 1922, organisasi ini mengadakan rapat akbar di Labuan yang dimana pembicaranya adalah Semaun. VSTP juga pada tahun-tahun selanjutnya mengadakan aksi pemogokan diseluruh jawa untuk menuntuk perbaiki kn gerbong serta nasib para pekerjanya, yang rapat-rapatnya sering dilakuakn di Banten oleh Sugono.

Meskipun di Banten PKI tidak mempunyai cabang ataupun anggota akan tetapi di sana sering diadakan rapat akbar yang dimana tokoh-tokoh PKI terkemuka hadir sebagai pembicara setelah terjadinya perpecahan antara PKI dengan SI pada tahun 1923, parai komunis ini membangun masanya sendiri yakni syarekat Rakjat. Pada bulan agustus Oesadiningrat mengadakan rapat yang bermaksud mendirikan Sarekat Rakjat di banten saat itu akan tetapi menurut polisi tidak ada satupun hal mengenai itu. Setelah dua bulan, Oesadiningrat melakuakn upaya baru yaitu membangaun cabang Sarekat Rakjyat dengan mengundang beberapa tokoh PKI seperti, Alimin dan Musso sebagai pembicara pada pertemuan yang diadakan. Pada tanggal 2 oktober, dua tokoh PKI ini menghadiri sebuah pertemuan dan memberikan orasi politiknya meski dihadiri tidak lebih 14 orang. Hari berikutnya, diadakan pertemuan serupa di Kadomas dan yang hadir dalam acara tersebut tidak kurang 9 orang saja. Tampaknya tidak ada dukungan terhadap pembentukan sarekat rakjat ini. Akan tetapi pada laporan pemerintah pada tahun 1942 menyatakn bahwa ada dua orang anggota PKI di kerisidenan banten, akan tetapi hanya dalam 12 bulan jumlah anggota PKI dibanten mencapai angka ribuan dan semakin bertambah pada tahun 1926

akibat perubahan ini terseliplah beberapa propaganda yang diutus pihak pengurus eksekutif untuk mendirikan cabang di Banten. Dan pada akhirnya pada tahun 1925, agen-agen propaganda seperti Puradisatra, Bassaif, dan Hasanudin dan kaum komunis serang menciptakan kekuatan yang luarbiasa yaitu berhasil mendirikan seksi PKI ke-37.

Setelah diusirnya PKI dari Syarekat Islam pada tahun 1921 partai ini mulai melirik para pekerja dikota. Kepentingan dalam pergerakan buruh tercipta dalam berbagai aktifitas pemogokan yang kian meningkat dengan puncaknya pada aksi pemogokan yang kian meningkat. Sedangkan keputusan untuk melakukan pemberontakan diambil dalam konferensi di Prambanan oleh para pemimpin PKI yang masih tersisa pada bulan Desember 1925.

Meskipun konferensi yang dilakukan di Prambanan mengenai pemberontakan yang akan dilancarkan, namun langkah-langkah konkrit untuk mewujudkannya tidak kunjung dilaksanakan, dikarenakan kurangnya persiapan partai dan mengembangkan organisasi ilegal. Kabar mengenai keputusan ini disampaikan kepada seluruh seksi PKI yang ada di Banten oleh Winata yang menjabat sebagai pimpinan PKI di Batavia. Ia menemui beberapa pemimpin PKI di Banten seperti Bassaif, Puradisatra, Haji Chatib, Kyai Moekri, dan Entol Enoh. Seksi-seksi dimanapun khususnya di Banten telah siap mendirikan organisasi ilegal untuk merancang pemberontakan dan para tokoh partai telah siap untuk melibatkan diri dalam resistensi rencana ini.

Pada bulan Mei 1926 menyusun rapat penting di Dalung dan rapat tersebut diakhiri dengan mengangkat kepengurusan eksekutif baru PKI Banten. Ini diputuskan karena mengingat kepergian Puradisatra dan Bassaif yang kini menjadi penghubung antara PKI Batavia dan Banten, pada masa mendatang terdapat dua susunan dewan eksekutif yang terpisah yaitu satu untuk PKI sendiri dan yang kedua untuk organisasi DO (organisasi Ilegal). Dalam praktiknya, karena terdapat dua dewan eksekutif baru, yang mana kedudukan Organisasi Ilegal (DO) menjadi lebih penting, masa kini aktivitas PKI tidak lagi memungkinkan.

Sebelum pertemuan bulan Mei PKI Banten mulai menggalang dana untuk membeli persenjataan dan juga ada yang bilang bahwa dana hasil penggalangan tersebut untuk mendanai biaya pengiriman pasukan dari Soviet yang akan berlabuh di pantai Banten dengan armada raksasa. Selain itu terdapat pernyataan bahwa siapa saja yang



tidak ingin bergabung tidak akan diakui sebagai muslim taat oleh sultan banten setelah usai pemberontakan nanti dan semua miliknya akan disita, serta siapa saja yang tidak menyokong penggalangan dana revolusioner maka akan dirampok dan dibunuh setelah pemberontakan, rumor-rumor tentang datangnya bantuan dari luar negeri akhirnya membawa hasil nyata, yaitu kucuran dana untuk PKI dari rakyat semakin deras. Ada juga dari petani yang sukarela menyerahkan uangnya adapun yang menjual hewan ternak dan juga tanahnya. Bahkan dana untuk berangkat naik haji ke mekkah juga disisihkan untuk keperluan Revolusioner. Jumlah dana yang terkumpul memang sangat luar biasa dan indikasi tentang berkembangnya ideology milleranian tidak lagi diragukan lagi itu semua untuk satu tujuan mempersiapkan aksi pemberontakan.

Jika pemberontakan berlangsung dengan cepat di daerah banten, para pemimpin lokal mengkhawatirkan perkembangan di daerah-daerah lain bisa jadi tidak begitu diinginkan lagi. Pada bulan mei, setelah hasil rapat memutuskan pembentukan DO di dallung, haji Chatib dan hasanudin menuju kebandung akan tetapi mereka malah melihat kepemimpinan PKI bandung ternyata tidak melakukan apa-apa untuk merealisasikan Keputusan Prambanan dan bahkan tidak mampu menggalang pengiriman senjata, karena kecewa dengan kondisi tersebut, lantas Haji Chatib dan hasanudin kembali ke banten untuk memutuskan langkah berikutnya. Kini mereka berdua mencari dukungan persenjataan dari Malaya melalui PKI di Sumatera Barat, namun sayangnya rencana ini tercium oleh otoritas colonial. Pada 19 mei Kresidenan menginformasikan kepada Bupati Pandeglang bahwa intelejen di Medan berhasil mengidentifikasi akan adanya pengiriman senjata dari Sumatera ke Jawa lewat Labuhan dan keluarga Kyai Asnawi, namun Bupati pandeglang membatah keterlibatan Kyai Asnawi. Mendengar kabar tersebut Haji Chatib justru terpacu untuk mempergiat penggalangan dukungan untuk pemberontakan mendatang. Dan kini kebanyakan rapat dilakukan di Mesjid untuk menghindari mata-mata polisi atau dilakukan malam hari di Hutan.

#### ***E. Organisasi Campuran dan Politik Asosiasi***

Organisasi campuran adalah perkumpulan yang anggota-anggotanya terdiri dari orang Indonesia dan orang asing; tujuannya ada yang menuju kemerdekaan Indonesia dan ada yang ingin tetap dalam ikatan dengan kerajaan Belanda. Organisasi campuran yang menginginkan kemerdekaan diantaranya IP dan ISDV. Adapun organisasi

campuran yang menginginkan tetap dalam ikatan kerajaan Belanda ialah *Netherland Indische Vrijzinnige Bond* (NIVB), *Christelijk Ethische Partij* (CEP), *Indische Katholieke Partij* (IKP) dan *Politie Economische Bond* (PEB).

Pada dasarnya politik asosiasi adalah usaha untuk menyatukan Timur dengan Barat. Sedangkan tujuan organisasi campuran pada dasarnya ingin mengekalkan hubungan koloni dan negeri induk seperti dilakukan PEB. Selain itu, agar organisasi itu mendapatkan keuntungan yang didukung oleh tindakan reaksioner.

Politik asosiasi memang cukup ideal dengan hanya menyatukan barat dan timur, tetapi kenyataannya hanya sekelompok elite bumiputera saja yang kemudian diangkat menjadi pejabat-pejabat dalam pemerintahan. Akan tetapi, setelah PD II perkebunan dan perusahaan-perusahaan pemerintah memperoleh keuntungan yang berlipat ganda, tetapi rakyat tetap sengsara. Jurang pemisah antara barat dan timur tak terbendung lagi, perbedaan ekonomi justru semakin melebar. (Koch, 1951:134).

## DAFTAR PUSTAKA

- A. P. E. Koorver, (1985) *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press
- Adam, Asvi Marwan .(2007). *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Dimjati, M. (1951). *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*. Djakarta: Widjaja.
- Duijs, J.E.W. (1985). *Membela Mahasiswa Indonesia di Depan Pengadilan Belanda*.  
Terj. K.L.M. Tobing. Jakarta: Gunung Agung.
- Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. (1991). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hatta, M. (1981). *Memoirs*. Penders, C.L.M. (ed.). Singapore: Gunung Agung.
- Koch, D.M.G. (1951). *Menudju Kemerdekaan*. Terdj. Abdoel Moeis. Djakarta: Pembangunan.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah Nasional Indonesia* . Jilid V.  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K. (1980). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- P.K. Ojong. (2006). *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ricklefs, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reni Nuryanti, (2007). *Perempuan dalam Hidup Soekarno; Biografi Inggit Garnasih*.  
Yogyakarta: Ombak.
- Sjahrir, Sutan. (1947). *Fikiran dan Perdjuangan*. Djakarta: Dian Rakjat.
- Suhartono, (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional* (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, A.M. (1996). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*.  
Bandung: Penerbit Mizan.
- Sjamsuddin, Helius. (1994). “Pola Tarik Ulur Daya Sentripetal dan Daya Sentrifugal Dalam Sejarah Indonesia”. *Makalah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Slamet Muljana. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*.  
Djakarta: Balai Pustaka.

## Surat Kabar /Majalah:

Penjedar, no.9, 27 Februari 1941.

Sinar Pasoendan, 26 Mei 1939.

Tjahya Timoer, 22 Mei 1939